

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Sebelum melanjutkan paparan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti akan memaparkan gambaran umum tentang desa larangan Slampar. Dalam pelaksanaan penelitian ini penulis melakukan penelitian yang berlokasi di desa Larangan Slampar Dusun Gergunung, Kecamatan Tlanakan. Kabupaten Pamekasan.

1. Gambaran umum tentang lokasi penelitian

Paparan data dalam penelitian ini merupakan deskripsi tentang hasil penelitian yang diperoleh di lapangan berikut penjelasannya:

a. Sejarah Singkat Desa Larangan Slampar

Desa Larangan Slampar adalah desa dengan luas wilayah 446, 643ha yang terdiri atas 10 dusun dengan jumlah penduduk 5.692 jiwa 2.725 laki-laki dan 2.915 perempuan. Masyarakat desa Larangan Slampar pada umumnya atau bisa dikatakan mayoritas mata pencahariannya adalah petani baik itu petani tembakau, padi. Dan lainnya

Desa Larangan Slampar sudah ada sejak pemerintahan Belanda yang dipimpin oleh kepala desa bernama Soeto. Penduduk desa Larangan Slampar sejak dulu dikenal karena jiwa gotong royongnya yang tinggi dan jiwa tolong menolong yang tinggi pula.

Desa Larangan Slampar masih minim akan pendidikan terbukti dengan adanya anak yang meneruskan pendidikannya dapat di hitung. Sehingga dapat di kalkulasikan bahwa yang berpendidikan hanya 30% dari angka 100%. Terdapat banyak orang yang masih tidak memikirkan betapa pentingnya dunia pendidikan. Karena keadaan perekonomian yang masih tumpang tindih. Sehingga masyarakat tidak bisa meneruskan pendidikan yang mana semestinya.

Paparan data berisi tentang informasi yang dihasilkan oleh peneliti pada saat melakukan penelitian di desa larangan Slampar Pamekasan, baik berupa data wawancara, observasi, ataupun dokumentasi. Berikut ini peneliti akan memaparkan data yang diperoleh dari lapangan yang berkaitan dengan judul peneliti yaitu: ‘Analisis Nilai-Nilai Religius Pada Tradisi Toron Tana di desa Larangan Slampar’.

1. Ritual Tradisi Toron Tana di Desa Larangan Slampar

Berikut ini peneliti akan menggambarkan atau menguraikan mengenai ritual tradisi *toron tana*. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dilapangan yang bertepatan di desa Larangan Slampar.

Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu bertepatan pada tanggal 10 Agustus 2022 bahwasannya orang tua sebelum melaksanakan kegiatan ritual *toron tana* tentunya perlu

sebuah persiapan terlebih dahulu. Sebelum ritual *toron tana* dimulai orang tua mengundang masyarakat sekitar untuk hadir diacara *toron tana* anaknya. Guna mendoakan sang anak secara bersama-sama. Cara mengundang masyarakat sekitar itu bermacam-macam, ada yang menggunakan undangan kertas dan ada juga yang langsung mengatakan dengan lisan.¹

Mendoakan keselamatan, bentuk rasa bersyukur dengan cara bersama-sama merupakan tradisi yang dilakukan di desa larangan slampar. Dengan cara seperti itu bentuk rasa bahagia dan rasa saling membagi kebahagiaan yang dirasakan tuan rumahnya juga bisa dirasakan oleh warga sekitarnya. Dampak adanya kegiatan seperti itu keharmonisan setiap warga sekitar itu tetap terjaga kedamaiannya. Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti sebagai berikut.

Dalam proses mendoakan sang anak itu ada tahapannya. *pertama* Mulai dari pembacaan suratul fatihah yang dikhususkan kepada sang anak dan diikuti semua undangan yang sudah di undang sebelumnya. *Kedua* pembacaan sholawat yang dipimpin oleh tokoh masyarakat yang diikuti oleh semua para undangan dan pada saat itu juga ritual tradisi *toron tana* dilakukan. *Ketiga* pembacaan doa yang dipimpin oleh tokoh masyarakat yang kemudian di amini oleh para undangan.

¹ Observasi Langsung, di desa Larangan Slampar 10 Agustus 2022

Berdasarkan hasil observasi masyarakat di desa Larangan Slampar terkait yang melatar belakangi adanya tradisi toron tana di desa Larangan Slampar itu sendiri tidak ada yang tahu kapan tradisi ini muncul dan mengapa ada pelaksanaan ini. Yang mereka ketahui bahwa tradisi ini memang sudah ada dan dilaksanakan secara turun temurun oleh nenek moyang.

Berdasarkan hasil pengamatan mengenai prosesi atau ritual tradisi *Toron Tana* yang dilaksanakan di desa larangan Slampar, berikut hasil wawancara dengan Ustadz Mukarrobun selaku tokoh masyarakat di desa larangan slampar :

Untuk proses ritual tradisi Toron Tana ini tergantung kapan pelaksanaannya, biasanya ketika bayi umur 7 bulan. Namun waktunya tergantung orang tuanya, bisa siang hari, ataupun malam hari. Rentetan acaranya. Biasanya saat sholawatan proses *toron tananya* itu mulai dilaksanakan.²

Hasil wawancara dengan Ustadz Mukarrobun menunjukkan bahwa upacara *Toron Tana* yang dilakukan oleh masyarakat desa Larangan Slampar ini tergantung kepada tuan rumahnya. Dan waktunyapun tidak terbatas.

² Mukarrobun, Tokoh Masyarakat desa Larangan Slampar, Wawancara Langsung (15 Agustus 2022)

Hal yang sama juga dikatakan oleh ibu Hidayani salah satu warga Desa Larangan Slampar beliau mengatakan:

“Untuk prosesnya itu mas biasanya sebelum sang anak memijakkan kakinya ke tanah. Si anak terlebih dahulu memijakkan kakinya ke kue *tettel*.”³

Hasil wawancara dengan ibu Hidayani menunjukkan bahwa proses ritual ini si bayi terlebih dahulu di letakkan di nampan yang berisi kue *tettel*.

Wawancara yang dilakukan kepada ustad Mukarrobun selaku tokoh masyarakat tradisi *Toron Tana* memiliki prosesi atau upacara yang panjang. Prosesi atau upacara adat yang ada pada tradisi toron tana memiliki arti tersendiri yang berhubungan dengan kehidupan sang anak. Hal itu menunjukkan bahwa Negara Indonesia memiliki ragam budaya dan kental akan kebudayaannya. Bahkan masyarakat modern yang saat ini masih melestarikan dan mempertahankan tradisi-tradisi peninggalan nenek moyang yang telah dilaksanakan oleh masyarakat secara turun-temurun. Menurut Ustad Mukarrobun selaku tokoh masyarakat di desa Larangan Slampar tradisi toron tana:

Proses toron tana yang ada pada desa larangan Slampar ini dilakukan sesuai kehendak tuan rumah yang diikuti dan disaksikan banyak orang. Dalam serangkaian acara yang ada pada toron tana merupakan setiapnya prosesi yang memiliki arti dan tradisi ini pastinya memiliki manfaat baik kedepannya ataupun saat ini. Prosesinya ada anak dalam posisi duduk di atas nampan yang berisi *tettel* (kue

³ Hidayani, Masyarakat Desa Larangan Slampar Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (17 Agustus 2022)

tetel) dan di hadapan nampan yang berisi alqur'an, tasbih, kaca, uang, buku, bedak, bolpen. Sisir.⁴

Selaras dengan apa yang disampaikan oleh ibu Suhaini selaku warga desa larangan Slampar :

“Prosesi dalam tradisi toron tana ini yang pertama *engajhiaghi* si bayi, bisa dilakukan secara kekeluargaan atau mengundang orang lain. Biasanya dalam pengajian itu Fatihah di khususkan pada anak dengan harapan menjadi orang yang taat beragama, patuh pada kedua orang tua, menjadi orang anak yang berguna yang intinya harapan yang baik-baik, Kemudian yang kedua, pembacaan sholawat, bersamaan dengan pembacaan sholawat *toron tana* dilangsungkan. Yang memimpin pelaksanaan/Pak Kiai membaca sholawat nabi 3 kali kemudian ditiupkan ke ubun-ubun si anak dan memapah kaki si anak untuk menginjakkan kakinya ke nampan yang berisi kue tettel, lanjut dipapah ke tanah, setelah itu si anak di letakkan di dekat nampan yang sudah berisi berbagai barang untuk diambil oleh si anak. Yang ketiga diisi dengan doa. Kalo alasan melaksanakan tradisi ini, ya ini merupakan cara kami untuk melestarikan tradisi foron tana ini dari *bengatoa*.⁵

Hasil wawancara dengan Suhaini menunjukkan bahwa upacara *Toron Tana* yang dilakukan oleh masyarakat desa Larangan Slampar ini. Pertama, *engajhiaghi* si bayi, bisa dilakukan secara kekeluargaan atau mengundang orang lain. Biasanya dalam pengajian itu Fatihah di khususkan pada anak dengan harapan menjadi orang yang taat beragama, patuh pada kedua orang tua, menjadi orang anak yang berguna yang intinya harapan yang baik-baik, Kemudian yang kedua, pembacaan sholawat, bersamaan dengan pembacaan sholawat toron tana dilangsungkan.

⁴ Ustad mukarrobun, tokoh masyarakat, Wawancara Langsung (15 Agustus 2022).

⁵ Suhaini, warga desa Larangan Slampar, wawancara langsung (14 Agustus 2022)

Mengenai ritual dan perlengkapan apa saja yang harus di persiapkan dalam prosesi *Toron Tana* di desa Larangan Slampar, berikut wawancara yang di katakan oleh Ustadz Mukarrobun:

Alat atau barang-barang yang digunakan pada umumnya seperti kue tettel kalau dalam prosesi *bu'-nyambu'* seperti nampan, Al-Qur'an, tasbih, bolpen, kaca, bedak/lipstik, dll. tergantung pihak keluarga apa saja alat-alat atau barang apa saja yang ingin diletakkan ke dalam nampan. Barangnya bebas asalkan tidak berbahaya. Alat-alatnya itu sendiri tentunya ada perubahan tetapi tidak melenceng jauh, artinya dalam pelaksanaan dan sebagian besar alat-alat yang digunakan masih mengikuti bagaimana para Petuah terdahulu. Tetapi ada yang meletakkan uang kemudian uang tersebut disedekahkan. Tidak ada batasan bagi pihak keluarga untuk meletakkan barang apa saja ke dalam nampan selama tidak membahayakan, ya boleh-boleh saja."⁶

Begitu pula ibu Subaidah salah satu warga Desa Larangan Slampar beliau mengatakan:

Alat-alatnya seperti nampan, sisir, kaca, bedak, bolpen, buku, tasbih, dan sebagainya. Kalo Al-Qur'an dan tasbih itu biasanya supaya anak taat beragama, kalau sisir, bedak, dan kaca, artinya si anak pintar dan senang merawat diri, bolpen dan buku, artinya si anak memiliki pendidikan yang tinggi, kalau talam itu sebagai wadahnya, itu yang saya tahu. Secara keseluruhan pastinya ada beberapa bagian yang berubah ya, zaman dulu dengan zaman sekarang jauh berbeda meskipun tidak berubah secara total, intinya kalo sekarang lebih islami, kalo dulu masih ada pembacaan tembiing macapat yang pernah saya dengar dulu dari mbah, kalo sekarang sudah kan sudah tidak. Tidak ada batasan terserah keluarga mau meletakkan apa saja."⁷

Hasil wawancara dengan kedua Narasumber tersebut menunjukkan bahwa perlengkapan upacara *Toron Tana* yang

⁶ Ustad mukarrobun, tokoh masyarakat, Wawancara Langsung (15 Agustus 2022).

⁷ Subaidah, warga desa Larangan Slampar, Wawancara langsung (13 Agustus 2022)

dilakukan oleh masyarakat desa Larangan Slampar ini. Mulai dari nampan yang berisi kue *tettel*, dan nampan satunya yang berisi benda yang di ambil. Dan setiap nampannya ataupun benda memiliki nilai atau simbol tersendiri.

Berdasarkan data hasil wawancara di atas dan diperkuat dengan hasil pengamatan bahwa ritual prosesi *Toron Tana* di desa Larangan Slampar dari persiapan dan perlengkapan apa saja yang harus ada dalam prosesi *Toron Tana* itu. Banyak yang terlibat dalam prosesi *Toron Tana* ini. Mulai dari tokoh masyarakat yang akan membacakan sholawat nabi, sampai masyarakatpun ikut berdoa demi kebaikan si bayi kedepannya.

2. Nilai Religius Yang Terdapat Pada Tradisi *Toron Tana* di Desa Larangan Slampar

Untuk mengetahui bagaimana hasil ataupun bentuk dari pada nilai religius yang terdapat pada tradisi *toron tana*, peneliti telah melakukan beberapa observasi dengan para tokoh masyarakat, sesepuh dan juga masyarakat desa Larangan Slampar itu sendiri.

Berdasarkan hasil pengamatan tradisi *Toron Tana* yang ada di Desa Larangan Slampar Pamekasan tentunya memiliki nilai-nilai religius yakni nilai keagamaan, nilai spritual. Hal tersebut selaras dari hasil wawancara dengan Ustadz Mukarrobun selaku tokoh masyarakat Desa Larangan Slampar beliau, mengatakan bahwa:

“Nilai-nilai religius yang terdapat dalam budaya *Toron tana* yakni nilai kedekatan manusia kepada hambanya.”⁸

Hasil wawancara dengan Ustadz Mukarrobun menunjukkan bahwa nilai religius yang terdapat dalam tradisi *toron tana* merupakan nilai antara manusia kepada tuhannya. ditanamkan kepada para penerusnya sehingga mereka tetap bisa menerapkan di kehidupan sehari-harinya meskipun di tengah perkembangan zaman seperti saat ini.

Sedangkan menurut ibu Hidayani salah satu warga Desa Larangan Slampar beliau mengatakan:

“Pasti ada nak, apalagi kitakan hidup di agama islam saling berdampingan dan masih memiliki hubungan keluarga. Jadi, selain nilai religius juga terdapat nilai sosial.”⁹

Hasil wawancara dengan ibu Hidayani menunjukkan bahwa dalam *Toron Tana* memiliki nilai religius dan sosial sebab desa larangan Slampar memiliki jiwa gotong royong yang sangat kuat, nilai tersebut terus diterapkan sehingga diharapkan hubungan kekerabatan atau sesama tetangga tetap harmonis.

Begitu pula ibu Subaidah salah satu warga Desa Larangan Slampar beliau mengatakan:

“mengenai yang ada dalam tradisi *Toron Tana* nilai religius, mungkin mas. Karena proses kegiatannya tidak lepas dari keagamaan yang dapat membawa

⁸ Ustadz Mukarrobun, Tokoh Masyarakat Larangan Slampar, Wawancara Langsung (15 Agustus 2022)

⁹ Hidayani, Masyarakat Desa Larangan Slampar Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan, Wawancara langsung (17 Agustus 2022)

hidup sang anak biasa lebih baik dalam kehidupan kedepannya.”¹⁰

Hasil wawancara dengan ibu Subaidah menunjukkan bahwa dalam *Toron Tana* memiliki nilai religius. Nilai religius ini sangat penting karena merupakan cara hidup kedepannya sang bayi untuk lebih baik lagi.

Begitupula menurut ibu Suhaini salah satu warga Desa Larangan Slampar beliau mengatakan:

“Kalau menurut saya pribadi selain nilai Religius yang disebutkan. ada juga nilai sosialnya karenakan orang Madura juga terkenal dengan menjunjung tinggi silaturahmi antara sesama keluarganya atapun tetangganya.”¹¹

Hasil wawancara dengan ibu Suhaini menunjukkan bahwa *Toron Tana* selain terdapat nilai Religiusnya juga memiliki nilai sosial sebab orang Madura terkenal dengan menjunjung tinggi silaturahmi. Contoh dari nilai sosial ini ketika ada masyarakat yang memerlukan bantuan maka warga yang lain akan ikut membantunya (gotong royong) sehingga pekerjaan tersebut cepat terselesaikan.

¹⁰ Subaidah, Masyarakat Desa Larangan Slampar Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (13 Agustus 2022)

¹¹ Suhaini, Masyarakat Desa Larangan Slampar Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung, (14 Agustus 2022)

Hal yang sama juga disampaikan Ibu Juma'ah salah satu warga Desa Larangan Slampar yang juga berpendapat:

“kalau menurut saya pribadi dan sepengetahuan saya nilai dalam tradisi *Toron Tana* ada nilai religiusnya. Nilai religiusnya terdapat pada saat ritual toron tananya berlangsung.”¹²

Hasil wawancara dengan ibu Juma'ah menunjukkan bahwa dalam *Toron Tana* memiliki nilai Religius. Yang mana bentuk nilai religiusnya ini terdapat pada saat ritual toron tananya berlangsung.

Mengenai nilai Religius yang ada dalam Tradisi *Toron Tana* di Desa Larangan Slampar adalah bentuk ikhtiar dari orang tua untuk si anak tetap selamat dan tetap dalam lindungannya, dimanapun si anak berada. Sebagaimana pernyataan dari Ustadz Mukarrobun selaku tokoh Masyarakat desa Larangan Slampar mengatakan bahwa:

“Nilai Religius yang ada dalam tradisi *Toron Tana* yaitu meningkatkan hubungan manusia dengan sang penciptanya. Bentuk ikhtiar dari orang tua untuk bagaimana si anak dapat perlindungan dari yang maha kuasa. Nilai religius yang yang di maksud dalam tradisi *Toron Tana* seperti menjunjung tinggi ketaqwaan kepada sang pemilik bumi.”¹³

Hasil wawancara dengan Ustadz Mukarrobun menunjukkan bahwa nilai religius yang terkandung dalam *Toron Tana* seperti bentuk ikhtiar orang tua kepada sang penciptanya. menjunjung tinggi kekerabatan, dan jiwa gotong royongnya sebab mereka

¹² Juma'ah, Masyarakat Desa Larangan Slampar Kecamatan Tlanakan Kabupaten pamekasan, Wawancara Langsung (12 Agustus 2022)

¹³ Ustad Mukarrobun, Tokoh Masyarakat Desa Larangan Slampar Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (15 Agustus 2022)

hidup berdampingan dan masih memiliki hubungan kekeluargaan. nilai tersebut terus dijaga dan diajarkan kepada generasi muda.

Hal yang sama juga dikatakan oleh ibu Hidayani salah satu warga Desa Larangan Slampar beliau mengatakan:

“Untuk nilai religius ini kalau setahu saya lebih ke prosesnya, segala bentuk yang ada di proses *Toron Tana* ini tidak lepas dari nilai religius.”¹⁴

Hasil wawancara dengan ibu Hidayani menunjukkan bahwa nilai religius dalam *Toron Tana* lebih ditekankan pada prosesnya, segala bentuk proses dalam tradisi *Toron Tana* tidak lepas dari nilai untuk beribadah dan ikhtiar orang tua kepada tuhan.

Begitu pula ibu Subaidah salah satu warga Desa Larangan Slampar beliau mengatakan:

“Ya kalau nilai Religiusnya itu dalam proses pengambilan barangnya contohnya dengan mengambil al-qur’an, dan tasbih sang anak taat dalam beribadah”¹⁵

Hasil wawancara dengan ibu Subaidah menunjukkan bahwa nilai religius dalam *Toron Tana* itu dilihat dari proses pengambilan barang oleh sang anak. Seperti halnya ketika anak mengambil al-qur’an atau tasbih. Sang anak akan taat dalam beribadah.

¹⁴ Hidayani, Masyarakat Desa Larangan Slampar Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (17 Agustus 2022)

¹⁵ Subaidah, Masyarakat Desa Larangan Slampar Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (13 Agustus 2022)

Begitupula menurut ibu Suhaini salah satu warga Desa Larangan Slampar beliau mengatakan:

“Untuk nilai-nilai sosial yang terdapat dalam Tradisi *Toron Tana* itu seperti menjunjung tinggi nilai kekerabatan dan hubungan ke keluargaan.”¹⁶

Hasil wawancara dengan ibu Suhaini menunjukkan bahwa contoh nilai sosial dalam *Toro Tana* seperti menjunjung tinggi hubungan antar kekeluargaan dan kerabat. Contohnya seperti ketika salah satu keluarga memiliki masalah atau perlu bantuan maka keluarga yang lain dengan sigap akan membantunya sehingga bisa cepat terselasaikan.

Hal yang sama juga disampaikan Ibu Juma'ah salah satu warga Desa Laranga Slampar yang juga berpendapat:

“Nilai sosial seperti menjunjung tinggi hubungan ke kerabatan, menjaga tali siaturrahmi antar keluarga, begitu pula dengan tetangga sekitar.”¹⁷

Hasil wawancara dengan ibu Juma'ah menunjukkan bahwa contoh dari nilai sosial dalam *Toron Tana* adalah menjaga hubungan dengan kerabat, dan tetangga. contohnya ketika ada sebuah permasalahan atau perlu bantuan maka orang-orang terdekat seperti tetangga dan keluarganya yang pertama kali akan ikut membantu sehingga nilai sosial tersebut terus dijaga supaya kehidupannya harmonis dan rukun antar satu sama lainnya.

¹⁶ Suhaini Masyarakat Desa Larangan Slampar Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (14 Agustus 2022)

¹⁷ Juma'ah, Masyarakat Desa Larangan Slampar Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (12 Agustus 2022)

Mengenai nilai Religius yang ada dalam tradisi *Toron Tana* di Desa Larangan Slampar adalah keikhlasan, jujur. Akhlak dan Sebagaimana pernyataan dari Ustadz Mukarrobun selaku tokoh masyarakat desa Larangan Slampar beliau, mengatakan bahwa :

“Untuk nilai religiusnya mungkin seperti keikhlasan orang tua dalam mengadakan acara selamatan untuk anaknya, bentuk ikhtiar orang tua kepada anaknya,”¹⁸

Hasil wawancara dengan Ustadz Mukarrobun menunjukkan bahwa contoh nilai Religius seperti keikhlasan orang tua dalam mengadakan acara selamatan untuk anaknya, bentuk ikhtiar orang tua kepada anaknya Nilai tersebut terus ditanamkan ke generasi muda karena banyak genarasi muda sekarang nilai religiusnya sudah berkurang disebabkan oleh perkembangan zaman.

Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu Hidayani salah satu warga Desa Larangan Slampar beliau mengatakan :

“Kalau nilai religiusnya disini seperti bentuk ikhtiar yang dilakukan orang tua dengan mengadakan acara ritual *toron tana*, dengan harapan sang anak. Bisa melakukan kebaikan dan memperdekat diri kepada tuhan nya di kehidupan kelak.”¹⁹

Hasil wawancara dengan ibu Hidayani menunjukkan bahwa nilai religius dalam *Toron Tana* seperti bentuk ikhtiar yang dilakukan orang tua dengan mengadakan acara ritual *Toron Tana*, dengan harapan sang anak. Bisa melakukan kebaikan dan memperdekat diri kepada tuhan nya di kehidupan kelak. Nilai moral ini sangat penting terutama dalam kehidupan sehari-hari, sebab

¹⁸ UstadzMukarrobun, Tokoh Masyarakat Desa Larangan Slampar Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (15 Agustus 2022)

¹⁹ Hidayani, Masyarakat Desa Larangan Slampar Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (17 Agustus 2022)

orang-orang zaman dahulu pernah berkata kalau pelajaran pendidikan itu diajarkan tapi kalau mengenai mengenai moral itu tidak ada oleh karena itu hal tersebut terus ditanamkan khususnya kepada generasi muda.

Begitupula yang disampaikan oleh ibu Subaidah salah satu warga Desa Larangan Slampar beliau mengatakan :

“Nilai Sosial itukan yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari mas, seperti saat bertemu menyapa tetangga dengan salam, berpamaitaan dengan kata *ta'langkong* (permisi). biasanya dibiasakan oleh orang tua sejak dini sehingga mereka terbiasa nantinya.”²⁰

Hasil wawancara dengan ibu Subaidah menunjukkan bahwa nilai sosial dalam *Toron Tana* seperti mengajarkan untuk menyapa tetangganya saat bertemu di jalan.. Contoh tersebut merupakan salah satu nilai positif karena masyarakat di zaman sekarang masih banyak yang kurang sadar mengenai pentingnya untuk menjaga ukhuwah islamiyahnya.

Ibu Suhaini salah satu warga Desa larangan Slampar juga berpendapat bahwa :

“Nilai-nilai sosial itu banyak mas dalam kehidupan sehari-hari, seperti sekarang kan mas sudah menjalankan salah satu nilai religius yaitu mendengarkan dan menghargai pendapat kami para nara sumber.”²¹

²⁰ Subaidah, Masyarakat Desa Larangan Slampar Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (13 Agustus 2022)

²¹ Suhaini, Masyarakat Desa Larangan Slampar kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (14 Agustus 2022)

Hasil wawancara dengan ibu Suhaini menunjukkan bahwa contoh dari nilai sosial *Toron Tana* itu banyak salah satunya yaitu mendengarkan dan menghargai pendapat yang disampaikan oleh orang lain. karena banyak anak-anak muda zaman sekarang banyak yang kurang paham atau bahkan tidak tahu mengenai nilai-nilai sosial, karena nilai sosial ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari supaya hidupnya aman, damai, dan tentram.

Sedangkan menurut ibu Juma'ah salah satu warga Desa Larangan Slampar juga berpendapat bahwa :

“mengenai nilai Sosial itu banyak mas, salah satu contohnya seperti menjunjung tinggi hubungan kekerabatan dan lain sebagainya.”²²

Hasil wawancara dengan ibu Juma'ah menunjukkan bahwa contoh dari nilai sosial dalam *Toron Tana* seperti menjunjung tinggi hubungan kekerabatan. Contohnya banyak kejadian hubungan antar keluarga retak karena tidak di jaga, komunikasi yang kurang, hal ini sangat berbahaya bagi keluarga yang berada dalam lingkungan budaya *Toron Tana* sebab kelesetariannya terancam punah.

Berdasarkan data hasil wawancara di atas dan diperkuat dengan hasil pengamatan bahwa nilai-nilai Relgius yang terdapat dalam tradisi *Toron Tana* yang ada di Desa Larangan Slampar

²² Juma'ah, Masyarakat Desa Larangan Slampar Kecamatan Tlanakan kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (12 Agustus 2022)

terdapat dua nilai yaitu nilai religius dan nilai sosial. Mengenai nilai religius yang ada dalam tradisi *Toron Tana* di Desa Larangan Slampar adalah menjunjung tinggi nilai-nilai hubungan manusia dengan tuhan. Dan apa yang dilakukan akan kembali kepada diri sendiri. Sedangkan Mengenai nilai sosial yang ada dalam tradisi *Toron Tana* di Desa Larangan Slampar adalah nilai hubungan manusia kepada sesama manusianya. Bisa dikatakan jiwa gotong royongnya, mengucapkan salam saat bertemu, menghargai pendapat orang lain, mengucapkan terimakasih saat mendapat bantuan dari orang lain, dan sebagainya.

3. Keberadaan Tradisi *Toron Tana* di Desa Larangan Slampar

Berdasarkan hasil pengamatan observasi mengenai keberadaan tradisi *Toron Tana* di Desa Larangan Slampar Keberadaan tradisi toron tana di Desa Larangan Slampar hingga sekarang tidak lepas dari keyakinan masyarakat sekitar dengan nilai-nilai positif yang ada di dalam tradisi tersebut. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ustadz Mukarrobun tokoh masyarakat Desa Larangan Slampar beliau mengatakan bahwa:

“Kalau dulu memang iya nak, tradisi *Toron Tana* dari zaman ke zaman tidak ada perubahan sama sekali, baiuk dari perelngkapan ataupun yang lainnya.”²³

Hasil wawancara dengan Ustadz Mukarrobun menunjukkan bahwa sekarang bisa dikatakan dari zaman ke zaman adanya tradisi

²³ Ustadz Mukarrobun, Tokoh Masyarakat Desa Larangan Slampar Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (15 Agustus 2022)

toron tana ini tidak ada perubahan sedikitpun baik dari perlengkapan maupun yang lainnya.

Hal yang sama disampaikan oleh ibu Hidayani salah satu warga Desa Konang mengatakan bahwa:

“Bisa dikatakan masih mas sebab merupakan bagian penting dan di beberapa dusun masih melestarikannya meskipun tidak sekental dulu.”²⁴

Hasil wawancara dengan ibu Hidayani menunjukkan bahwa *Toron Tana* masih bagian penting sebab beberapa dusun yang masih melestarikannya meskipun tidak sekental dulu.

Begitu pula yang disampaikan oleh ibu Subaidah beliau mengatakan bahwa :

“ yang masih melestarikannya bisa dikatakan bagian penting karena mereka ingin menjaga yang sudah ada dan diturunkan dari generasi sebelumnya.”²⁵

Hasil wawancara dengan ibu Subaidah menunjukkan bahwa masih melestarikannya *toron tana* merupakan bagian penting sebab tradisi *Toron Tana* merupakan tradisi asli jawa yang sudah ada sejak zaman dulu dan merupakan peninggalan dari para leluhur.

²⁴ Hidayani, Masyarakat Desa Larangan Slampar Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (17 Agustus 2022)

²⁵ Subaidah, Masyarakat Desa Larangan Slampar Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan, Wawancara langsung (13 Agustus 2022)

Ibu Suhaini salah satu warga Desa Larangan Slampar juga berpendapat:

“Bisa dikatakan iya juga tidak, mengapa begitu? Karena terkadang orang yang tidak mampu hanya hanya dibelikan jajan 7 warna yang berbeda.”²⁶

Hasil wawancara dengan ibu Horriyah menunjukkan bahwa *Toron Tana* masih bisa menjadi bagian penting namun bisa juga tidak tergantung dari masyarakat itu sendiri, sebab Tradisi *Toron Tana* yang ada di Desa Larangan Slampar sendiri orang yang mampu yang masih melestarikannya.

Begitupula ibu Juma’ah salah satu warga Desa larangan Slampar juga berpendapat bahwa:

“Iya mas bagian penting, kalau bagi saya pribadi, karena tempat tinggal saya sendiri termasuk tempat yang masih melestarikan tradisi *Toron Tana* mas, dan selain itu saya selalu mengundang kerabat terdekat saya ataupun keluarga saya itu sendiri saat ritual toron tana di mulai”²⁷

Hasil wawancara dengan ibu Juma’ah menunjukkan bahwa *Toron Tana* merupakan bagian penting karena dengan adanya tradisi *Toron Tana* ini bisa membuat sulaturrrahmi antar keluarga, tetangga agar tetap berjalan harmonis.

²⁶ Suhaini, Masyarakat Desa Larangan Slampar Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (14 Agustus 2022)

²⁷ Juma’ah, Masyarakat Desa Larangan Slampar Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (12 Agustus 2022)

Mengenai keberadaan *Toron Tana* yang ada di Desa Larangan Slampar masih tetap ada. Hal ini serupa dengan apa yang dikatakan oleh Ustadz Mukarrobun selaku tokoh masyarakat desa larangan Slampar beliau mengatakan bahwa:

“Seperti yang saya katakan sebelumnya nak. masih ada, tapi terkadang orang yang tidak mampu itu, dalam proses pelasaannya hanya membeli jajan pasar tujuh warna (*jhejhen racok petto*)”²⁸

Hasil wawancara dengan Ustadz Mukarrobun menunjukkan bahwa *Toron Tana* masih ada namun hanya terkadang orang yang tidak mampu hanya mempersimple acaranya. Namun nilainya tetap sama. Oleh karena itu warga Desa Larangan Slampar sudah memperkenalkan budaya *Toron Tana* ini ke generasi muda sejak dini sebab merekalah yang akan menjadi penerus atau yang akan melestarikannya sehingga tetap ada.

Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu Hidayani salah satu warga Desa Larangan Slampar beliau mengatakan:

“Masih ada mas, cuman itu untuk orang yang tidak mampu terkadang untuk meminalisir keuangan. Jadi hal tersebut juga menyebabkan tradisi *Toron Tana* tidak merata.”²⁹

Hasil wawancara dengan ibu Hidayani menunjukkan bahwa *Toron Tana* masih ada meskipun tidak merata diakibatkan kondisi perekonomian masyarakatnya itu sendiri.

²⁸ Ustadz Mukarrobun, Tokoh Masyarakat Desa Larangan Slampar Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (15 Agustus 2022)

²⁹ Nur Hayati, Masyarakat Desa Larangan Slampar Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (17 Agustus 2022)

Begitupula yang disampaikan oleh ibu Subaidah salah satu warga Desa Larangan Slampar beliau mengatakan bahwa:

“Masih ada, cuman tidak seperti tradisi yang lainnya, perekonomian disini yang tidak baik-baik saja mas, apalagi remaja-remaja yang enggan untuk melestarikan tradisi *Toron Tana* ini.”³⁰

Hasil wawancara dengan ibu Subaidah menunjukkan bahwa *Toron Tana* masih ada namun tidak seperti tradisi yang lain pada umumnya. Apalagi banyak remaja-remaja yang enggan untuk melestarikan budaya *Toron Tana* ini. Oleh karena itu warga Desa larangan Slampar menjaga hal tersebut supaya tradisi *Toron Tana* ini tetap bisa dilestarikan khususnya yang ada di Desa Larangan Slampar ini.

Ibu Suhaini salah satu warga Desa Larangan Slampar juga mengatakan bahwa:

“Mengenai keberadaannya itu ada nak, ya seperti halnya kue tettel sebagai pijakan pertama anak untuk menyentuh tanah. Dan faktor remaja-remaja disini yang enggan akan tradisi yang ada.”³¹

Hasil wawancara dengan ibu Suhaini menunjukkan bahwa keberadaan *Toron Tana* masih ada, seperti halnya kue tettel yang menjadi pijakan sang anak sebelum menyentuh ke tanah itu masih di lestarikan sampai sekarang. Namun generasi muda sekarang tidak mengetahui mengenai tradisi *Toron Tana* sehingga mereka

³⁰ Subaidah, Masyarakat Desa Larangan Slampar Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (13 Agustus 2022)

³¹ Suhaini, Masyarakat Desa Larangan Slampar Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (14 Agustus 2022)

juga bingung cara untuk melestarikannya. Oleh sebab itu warga Desa Larangan Slampar khususnya yang ada *Toron tana* nya sudah memperkenalkan kepada generasi muda sejak dini.

Kelestarian tradisi *toron tana* tentunya tidak terlepas dari peran masyarakat Desa Larangan Slampar yang terus berupaya melestarikan tradisi *Toron Tana* tersebut. Seiring perkembangan zaman yang semakin canggih seperti sekarang masyarakat berusaha melakukan berbagai cara dan adaptasi agar tradisi *Toron Tana* yang memang sudah diturunkan sejak dulu tetap terjaga kelestariannya. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Ustadz Mukarrobun selaku tokoh masyarakat di desa Larangan Slampar, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk melestarikan tradisi Toron Tana ini sebenarnya bisa melalui beberapa cara mas, namun cara yang kami gunakan itu seperti menurunkan pada generasi selanjutnya agar tradisi itu tetap ada. Apalagi sekarang kan zaman sudah tidak seperti dulu lagi, banyak perkembangan yang terjadi dan kami harus lebih memperkirakan secara mendalam terutama kepada generasi muda sekarang.”³²

Hasil wawancara dengan Ustadz Mukarrobun menunjukkan bahwa cara yang digunakan untuk melestarikannya seperti menurunkan kepada generasi selanjutnya supaya masih tetap ada. sebab kalau bukan mereka yang melestarikannya siapa lagi. Oleh karena itu warga di desa Larangan Slampar yang masih menjaga tradisi *Toron Tana* di Desa Larangan Slampar sudah

³² Ustadz Mukarrobun, Tokoh Masyarakat Desa Larangan Slampar Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (15 Agustus 2022)

memperkenalkan secara mendalam sejak dini supaya tradisi *Toron Tana* tetap bisa dilestarikan sehingga tetap ada.

Hidayani salah satu warga Desa Larangan Slampar juga berpendapat:

“Memang perlu dilestarikan ya, karena itu merupakan salah satu budaya atau tradisi warisan dari orang-orang terdahulu dan bisa dikatakan bagian penting untuk menjaga kelestariannya, kami melestarikan dan menurunkan kepada generasi berikutnya.”³³

Hasil wawancara dengan ibu Hidayani menunjukkan bahwa *Toron Tana* sangat perlu karena salah satu bagian penting dan warisan dari orang-orang terdahulu, cara untuk melestarikannya dengan menurunkan kepada generasi penerus atau berikutnya sejak dini sehingga mereka tetap bisa menjaga kelestarian tradisi *Toron Tana* meski di tengah perkembangan zaman yang sangat pesat.

Begitupula yang disampaikan oleh ibu Subaidah salah satu warga Desa Larangan Slampar yang juga berpendapat:

Dengan cara terus menjaga hubungan keluarga agar sanak keluarga agar tidak hilang dan tradisi *Toron Tana* ini juga terus berlanjut sampai anak cucu nanti.”³⁴

Hasil wawancara dengan ibu Subaidah menunjukkan bahwa dengan menjaga hubungan antar keluarga supaya tidak hilang sehingga tradisi *Toron Tana* terus berkembang sampai anak

³³ Hidayani, Masyarakat Desa Larangan Slampar Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (17 Agustus 2022)

³⁴ Subaidah, Masyarakat Desa Larangan Slampar Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (113 Agustus 2022)

cucu nanti. Karena faktor hilangnya tradisi *Toron Tana* juga bisa disebabkan itu bisa karena kurangnya pengenalan kepada generasi muda sebagai generasi penerus. Oleh karena itu warga di Desa Larangan Slampar khususnya yang terdapat *Toron Tana* nya tetap menjaga dan memperkenalkannya kepada generasi muda.

Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu Suhaini salah satu warga Desa Larangan Slampar yang berpendapat:

“Mungkin dengan cara mengikuti perkembangan zaman meskipun ritualnya ada yang tidak sama akibat perekonomian tapi itu merupakan salah satu upaya kami unuk melestarikannya”³⁵

Hasil wawancara dengan ibu Suhaini menunjukkan bahwa *Toron Tana* dilestarikan dengan cara mengikuti perkembangan zaman seperti perayaan atau ritualnya yang tak sama. namun tidak menghilangkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga kelestariannya tetap terjaga khususnya yang ada di Desa Konang.

Begitupula yang disampaikan oleh ibu Juma'ah salah satu warga Desa Larangan Slampar yang berpendapat:

“Kalau berbicara bagaimana melestarikan Tradisi *Toron Tana* yang ada di Desa Larangan Slampar yaitu dengan cara menurunkannya pada generasi berikutnya karena bisa dikatakan bahwa mereka sebagai penentu mengenai kelanjutan dari budaya *Toron Tana* yang ada di Desa Larangan Slampar.”³⁶

³⁵ Suhaini, Masyarakat Desa Larangan Slampar Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung, (14 Agustus 2022)

³⁶ Juma'ah, Masyarakat Desa Larangan Slampar Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung, (12 Agustus 2022)

Hasil wawancara dengan ibu Juma'ah menunjukkan bahwa pelestarian *Toron Tana* yang ada di Desa Larangan Slampar dengan cara menurunkannya pada generasi penerus sejak dini sebab mereka sebagai penentu mengenai kelanjutan dari tradisi *Toron Tana* khususnya yang ada di Desa Larangan Slampar. Oleh karena itu warga Desa Larangan Slampar terus berusaha untuk memperkenalkannya kepada generasi muda dan juga menjaga pergaulannya agar tidak terpengaruh terhadap perkembangan zaman seperti saat ini supaya tradisi *Toron Tana* masih bisa dilestarikan oleh mereka.

Berdasarkan dari data hasil wawancara di atas dan diperkuat dengan hasil pengamatan bahwa tradisi *Toron Tana* bisa dikatakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat Desa larangan Slampar. Karena tradisi *Toron Tana* bisa dikatakan sebagai awal mula sang anak menginjak bumi. Tradisi *Toron Tana* dilakukan oleh hampir seluruh masyarakat Desa Larangan Slampar. Jadi bisa dikatakan bahwa tradisi *Toron Tana* yang ada di Desa Larangan Slampar yang menjadi perbedaan proses ritual perayaannya akibat perekonomian yang dialami oleh orang tua. Namun meskipun mengalami perbedaan proses ritualnya masyarakat Desa Larangan Slampar terus berusaha menjaganya dengan cara memperkenalkan kepada generasi selanjutnya.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data yang diperoleh peneliti dilapangan dan dijabarkan pada poin sebelumnya, maka dapat disimpulkan temuan penelitian sebagai berikut.

1. Ritual Budaya Tradisi Toron Tana di Desa Larangan Slampar

- a. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Toron Tana* ini sudah ada sejak zaman dahulu dan berlangsung secara turun temurun dari para petuah/nenek moyang. Tidak ada yang tau pasti bagaimana cerita awal mula tradisi *Toron Tana* ini ada di desa larangan Slampar dan mulai di terapkan.
- b. Pelakasanaan tradisi *Toron Tana* dilaksanakan secara bebas, mulai dari waktu pelaksanaannya. ada orang tua yang melakukan pelaksanaannya pada sesudah magrib dan ada juga orang yang meletakkan waktunya di siang hari.
- c. Perlengkapan dalam pelaksanaan tradisi *Toron Tana* di desa larangan slampar ini sebagai berikut :

1. Nampan Yang berisikan ku *tettel*

Masyarakat berkeyakinan atau menafsirkan bahwa nampan tersebut sebagai wadah perjalanan anak di dunia. Dan kue *tettel* tersebut menandakan bahwasannya kue *tettel* yang berwarna putih menandakan hidup yang sangat bahagia tanpa adanya *bala'* dalam kehidupan si bayi nantinya.

2. Al-qur'an dan tasbih

Masyarakat berkeyakinan jika si anak mengambil al-qur'an, maka nantinya akan suka membaca al-qur'an, cepat dalam proses pembelajaran mengaji atau bisa dikatakan taar dalam agama. dan ini merupakan bukti bahwa kedekatan manusia kepada sang penciptanya.

3. Kaca, Sisir

Benda tersebut merupakan satu kesatuan ketika ada kaca pasti ada sisir, begitupun sebaliknya. Masyarakat larangan slampar memiliki kepercayaan ketika sang anak mengambil alat benda tersebut maka anak itu nantinya suka berhias untuk anak perempuan, dan untuk anak laki-laki dapat menjaga penampilannya dan jga dapat merawat diri. Orang tua juga berharap si anak ketika berada dimanapun sang anak tetap menjunjung tinggi sopan santun dan menghargai orang yang lebih tua darinya.

4. Buku, Bolpen (Alat Tulis)

Benda tersebut merupakan satu kesatuan ketika ada buku pasti ada bolpen, begitupun sebaliknya. Masyarakat berkeyakinan ketika anak mengambil buku atau bolpen maka nantinya sang anak suka belajar, membaca. Mahir dalam menulis. Orang tua berharap proses pembelajaran dapat cepat dipahami oleh sang anak saat mencari ilmu.

Masyarakat berkeyakinan ketika sang anak mengambil benda tersebut memiliki pendidikan yang tinggi dan berharap sang anak memiliki/mendapatkan pekerjaan layak saat dewasa nanti.

- d. Pelaksanaan tradisi *Toron Tana* ini bisa dijadikan petunjuk atau gambaran kehidupan si bayi pada saat kelak nanti. Meskipun hal tersebut bisa saja benar atau tidak namun perkiraan itu tidak menyimpang jauh dari perkiraan semestinya.
- e. Pelaksanaan tradisi *Toron Tana* ini sepenuhnya tergantung keluarga/kedua orang tua si anak. Baik dari waktu pelaksanaannya maupun yang lainnya.
- f. Tradisi *Toron Tana* ini sifatnya tidak memaksa, jika orang tua tidak mampu. Orang tua hanya membeli *jhajhan raco' petto* (jajanan pasar).
- g. Dilaksanakannya tradisi *Toron Tana* ini karena sebagai wujud agar tradisi ini tidak punah. Dan ini merupakan upaya peneliti untuk melestarikan budaya terdahulu.
- h. Alat alat yang digunakan dalam tradisi *Toron Tana* :

Adapun sebelum melaksanakan ritual *toron tana*, ada beberapa hal yang harus di lengkapi yaitu sebagai berikut:

- a) Nampan yang berisi kue tettel
- b) Al-qur'an
- c) Tasbih
- d) Kaca
- e) Sisir
- f) Buku

g) Bolpen

2. Nilai-nilai Religius pada Tradisi Toron Tana di Desa Larangan Slampar

Dalam sebuah tradisi *toron tana* pastinya memiliki nilai-nilai religius yang sangat tinggi dalam kegiatannya, sehingga keyakinan masyarakat tentang nilai-nilai religius dalam tradisi *toron tana* sangat banyak dan berkaitan dengan agama Islam, karena dalam prosesnya tidak lepas dari doa-doa dan harapan kepada Tuhan SWT, semoga si bayi bisa memiliki takdir yang baik, dan bisa menjadi anak yang soleh/solehan, serta berbakti kepada kedua orang tua, agama, dan juga bangsa. Dengan semua nilai-nilai tersebut, biasanya tuah rumah mengundang sebagian masyarakat, dengan harapan tali silaturahmi semakin erat dan juga bisa mendokan kebaikan kepada si bayi.

Dalam kegiatan tradisi *toron tana*, ada beberapa hal yang diyakini memiliki nilai-nilai religius dalam proses pelaksanaan tradisi *toron tana* di desa Larangan Slampar yaitu sebagai berikut:

- a) Sanak famili mengundang para masyarakat untuk turut serta mendoakan anaknya.
- b) *Engajhiaghi* atau mengadakan pengajian (al-fatehah) di kuskan kepada si bayi.

- c) Setelah pembacaan al-fatehah tadi, selanjutnya salah satu tokoh masyarakat memimpin sholawatun nabi. Saat pembacaan sholawat maka prosesi *Toron Tana* di mulai.
- d) Si bayi atau anak di titah untuk menginjakkan kakinya ke kue tettel, kemudian si anak dititah kembali untuk menginjakkan kakinya ke tanah. Diringi pembacaan sholawat.
- e) Si bayi atau si anak kemudian di letakkan di nampan yang satunya, nampan tersebut yang berisikan barang-barang atau benda-benda yang beraneka ragam. Kemudian si bayi di arahkan untuk mengambil atau memilih yang dikehendaki secara pribadi.
- f) Setelah semuanya selesai, tokoh masyarakat memimpin doa doa untuk keselamatan si bayi dengan harapan masa depan si bayi lebih baik.

3. Keberadaan Tradisi *Toron Tana* di Desa Larangan Slampar

Keberadaan tradisi *Toron Tana* di Desa Larangan Slampar hingga sekarang tidak lepas dari keyakinan masyarakat sekitar dengan nilai-nilai positif yang ada di dalam tradisi tersebut, dan harapan masyarakat kepada sang anak semoga menjadi anak yang baik, dan berbakti kepada kedua orang tua. Tradisi *Toron Tana* masih dijaga, dan di lestarikan karena masyarakat selalu menagajarkan kepada para pemuda di desa Larangan Slampar yang

akan melestarikan tradisi toron tana tersebut. Biasanya masyarakat akan mengingatkan anak-anaknya yang memiliki anak umur 7 bulan untuk melaksanakan tradisi toron tana, dan juga masyarakat selalu melibatkan anak muda dalam tradisi toron tana, sehingga para pemuda bisa mengetahui bagaimana proses dan kegiatan tradisi toron tana tersebut, sudah menjadi hal yang biasa di desa Larangan Slampar anak muda selalu hadir dalam kegiatan tradisi toron tana, dan anak-anak, masyarakat menjadi juga banyak yang menyaksikan tradisi toron tana tersebut.

Sehingga pelaksanaan tradisi *Toron Tana* masih tetap sama seperti di zaman dulu. Tidak ada sedikitpun perubahan dalam pelaksanaan dan perlengkapan dalam tradisi toron tana tersebut. Karena masyarakat menganggap tradisi toron tana tersebut suatu hal yang sakral dan tidak bisa di ubah dalam proses kegiatannya. Hanya saja masyarakat tidak memberekatkan orang tuanya yang tak mampu untuk mengadakan ritual Toron Tana sebagai mana mestinya, Masyarakat juga memiliki keyakinan jika ada yang memiliki anak berumur 7 bulan tidak melaksanakan kegiatan toron tana meyakini anak tersebut akan memiliki nasib yang kurang baik. Seperti, malas belajar, nakal, dan hal-hal negatif yang lainnya.

C. Pembahasan

1. Ritual Budaya Tradisi *Toron Tana* di Desa Larangan Slampar

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penelitian di Desa Larangan Slampar Kecamatan Tlankan *toron tana* sebagai tradisi lama ini dijadikan sebagai tradisi yang bisa memberikan gambaran atau ramalan akan hidup anak kelak saat dewasa, juga sebagai simbol diperbolehkannya anak untuk menyentuh kekinya ke tanah. Terlepas dari benar tidaknya atau sesuai tidaknya dengan bagaimana kehidupan anak kelak. Berdasarkan hasil wawancara tradisi ini dilakukan hanya untuk melestarikan tradisi terdahulu dari para petuah/nenek moyang.

Pelaksanaan tradisi *toron tana* ini disesuaikan dengan kehendak keluarga Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, tradisi *toron tana* ini bisa dilakukan atau dilaksanakan pada saat bayi berumur 7 bulan. bisa dilaksanakan secara kekeluargaan atau mengundang tetangga terdekat.

Hal tersebut di perkuat oleh Nur Hasan dalam bukunya yang berjudul *Relasi Agama Dan Tradisi Lokal* bahwasannya tradisi memiliki makna keterikatan antara masa lalu dengan masa kini, berupa pengetahuan, doktrin, dan bentuk praktik yang ditransmisikan dari generasi ke generasi. Unsur penting dari tradisi adalah transmisi dari suatu generasi ke generasi selanjutnya. Jika itu hilang, maka dapat

dipastikan bahwa tradisi akan ikut hilang, ditelan dan dilibas zaman."³⁷

Tradisi *toron tana* yang sudah dilakukan di desa Larangan Slampar juga dilaksanakan masyarakat Jawa. Tradisi *toron tana* ini merupakan rangkaian upacara adat yang digunakan sebagai perayaan 7 bulan bayi yang telah lahir dapat menyentuh tanah untuk pertama kalinya. Untuk itu proses kegiatannya sebagai berikut:

Perlengkapan dalam pelaksanaan tradisi *Toron Tana* di desa larangan slampar ini sebagai berikut :

1. Nampan Yang berisikan kue *tettel*

Masyarakat berkeyakinan atau menafsirkan bahwa nampan tersebut sebagai wadah perjalanan anak di dunia. Dan kue *tettel* tersebut menandakan bahwasannya kue *tettel* yang berwarna putih menandakan hidup yang sangat bahagia tanpa adanya *bala'* dalam kehidupan si bayi nantinya.

2. Al-qur'an dan tasbeih

Masyarakat berkeyakinan jika si anak mengambil al-qur'an, maka nantinya akan suka membaca al-qur'an, cepat dalam proses pembelajaran mengaji atau bisa dikatakatan taar dalam agama. dan ini merupakan bukti bahwa kedekatan manusia kepada sang penciptanya.

³⁷ H. Nor Hasan, *Relasi Agama Dan Tradisi Lokal, (Studi Fenomenologi Tradisi Dhemmong Di Madura)*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2019), 4.

3. Kaca, Sisir

Benda tersebut merupakan satu kesatuan ketika ada kaca pasti ada sisir, begitupun sebaliknya. Masyarakat larangan slampar memiliki kepercayaan ketika sang anak mengambil alat benda tersebut maka anak itu nantinya suka berhias untuk anak perempuan, dan untuk anak laki-laki dapat menjaga penampilannya dan jga dapat merawat diri. Orang tua juga berharap si anak ketika berada dimanapun sang anak tetap menjunjung tinggi sopan santun dan menghargai orang yang lebih tua darinya.

4. Buku, Bolpen (Alat Tulis)

Benda tersebut merupakan satu kesatuan ketika ada buku pasti ada bolpen, begitupun sebaliknya. Masyarakat berkeyakinan ketika anak mengambil buku atau bolpen maka nantinya sang anak suka belajar, membaca. Mahir dalam menulis. Orang tua berharap proses pembelajaran dapat cepat dipahami oleh sang anak saat mencari ilmu.

Masyarakat berkeyakinan ketika sang anak mengambil benda tersebut memiliki pendidikan yang tinggi dan berharap san anak memiliki/mendapatkan pekejaan layak saat dewasa nanti.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian Miftahul dalam artikel jurnalnya bahwa *Toron Tana* merupakan rangkaian prosesi kelahiran

yang dilakukan terus menerus dari nenek moyang mereka yang mana tradisi ini sudah ada sejak zaman dahulu." ³⁸

5. Nilai Religius Yang Terdapat pada Tradisi *Toron Tana* di Desa Larangan Slampar

Nilai-nilai budaya merupakan seperangkat aturan yang ada dan disepakati dalam suatu masyarakat atau lingkungan masyarakat yang telah menjadi kebiasaan, kepercayaan yang sudah ada dan mengakar. Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam tradisi *Toron Tana* yang ada di Desa Larangan Slampar yaitu nilai religius, dan nilai sosial.

Dalam sebuah tradisi *toron tana* pastinya memiliki nilai-nilai religius yang sangat tinggi dalam kegiatannya, sehingga keyakinan masyarakat tentang nilai nilai religius dalam tradisi *toron tana* sangat banyak dan berkaitan dengan agama islam, karena dalam prosesnya tidak lepas dari doa-doa dan harapan kepada Tuhan SWT, semoga si bayi bisa memiliki takdir yang baik, dan bisa menjadi anak yang soleh/solehan, serta berbakti kepada kedua orang tua, agama, dan juga bangsa.

Nilai religius yang dimaksud adalah sebagai berikut :

a) Pembukaan

Isi dalam pembukaan itu di awalai dengan pembacaan suratul fatihah yang dipimpin oleh salah satu tokoh masyarakat di desa larangan slampar

³⁸ Miftahul, "Adat Turun Tanah Bagi Suku Jawa Di Kota Palangkaraya Di Tinjau Dari Perspektif Islam" *Studi Agama Dan Masyarakat*, 11, no, 2 (Desember 2015) :207

b) Sholawat

Dalam proses ini biasanya salah satu tokoh masyarakat membacakan sholawat beserta seluruh undangan mengikutinya sekaligus proses pengambilan barang-barang oleh si bayi.

c) Penutup

Di bagian penutup ini salah satu tokoh memimpin doa untuk keselamatan si bayi dengan harapan masa depan si bayi lebih baik.

Terlepas dari nilai religius yang dicari, berdasarkan wawancara dari beberapa narasumber hasil temuannya pun masyarakat mengatakan bahwasannya dalam tradisi *Toron Tana* ini terdapat juga nilai sosial di dalamnya. Maksud dari nilai sosial tersebut mempererat tali silaturahmi dengan cara mengundang masyarakat sekitar untuk hadir dalam tradisi *Toron Tana* tidak lain untuk membantu mendoakan si anak agar kehidupannya dapat lebih baik lagi.

Dengan semua nilai-nilai tersebut, biasanya tuan rumah mengundang sebagian masyarakat, dengan harapan tali silaturahmi semakin erat dan juga bisa mendokan kebaikan kepada si bayi.

Hal tersebut di perkuat oleh Bertens mengemukakan nilai –nilai religius yang membimbing manusia untuk mencapai kesempurnaan

batin itu, berasal dari pikiran dan budi manusia yang baik. selajutnya menjadi prinsip yang meladasi tindak hidup manusia.³⁹

Nilai religius yang terdapat dalam tradisi *Toron Tana* merupakan kepercayaan yang berasal dari dalam dirinya untuk menuangkan dalam bentuk tindakan. Dan semua proses yang dilakukan tidak menyimpang dalam syariat islam.

6. Keberadaan Tradisi *Toron Tana* di Desa Larangan Slampar

Keberadaan tradisi *Toron Tana* merupakan eksistensi yang ada di Desa Larangan Slampar adalah keberadaan nyata dari tradisi *Toron Tana* itu sendiri. Meskipun eksistensi dari tradisi *Toron Tana* mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya, namun masyarakat tetap berupaya melestarikan Tradisi *Toron Tana* dengan cara menurunkan, menjaga ke keluargaan yaitu memperkenalkan dan melibatkan anak-anak dan cucu-cucu kita dalam perbuatan dan proses pelaksanaan tradisi *Toron Tana* dengan begitu keberadaan atau eksistensi dari tradisi *Toron Tana* yang ada di Desa Larangan Slampar akan tetap terjaga dan tidak akan punah di kikis oleh perkembangan zaman.

Selaras apa yang di sampaikan oleh Hidigardis bahwasannya upaya Menjaga dan melestarikan budaya Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara. Ada dua cara yang dapat dilakukan masyarakat khususnya

³⁹ Ade Rahima, *Nilai-nilai Religius seloko adat pada Masyarakat melayu jambi (telaah Struktural Hermeneutik)*, Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari, 14, no. 4, 2014.2

sebagai generasi muda dalam mendukung pelestarian budaya dan ikut menjaga budaya lokal yaitu:⁴⁰

1. *Culture Experience*

Culture Experience merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural. Contohnya, jika kebudayaan tersebut berbentuk tradisi, maka masyarakat dianjurkan untuk melihat langsung dan memahami proses tradisi itu di mulai samapi seslesai, dan dapat presentasikan pada saat terjun langsung atau sedang melakukan tradisi tersebut. Dengan demikian kebudayaan lokal selalu dapat dijaga kelestariannya.

2. *Culture Knowledge*

Culture Knowledge merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat fungsionalisasi mengungkapkan ke dalam banyak bentuk tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk kepentingan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan. Kita lebih bangga terhadap budaya-budaya importir yang sebenarnya tidak sesuai dengan kepribadian bangsa sebagai orang timur.

Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa kelestarian tradisi *Toron Tana* dapat dikatakan *culture experience* yaitu pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural.

⁴⁰ Hidigardis M.I Nahak, Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi, *Jurnal sosiologi Nusantara*, 5, 1 (2019), 72